

LAPORAN

PRAKTEK KERJA LAPANGAN
DI BALAI KARANTINA KEHEWANAN WILAYAH III SURABAYA
KUD "SETIA KAWAN" NONGKOJAJAR PASURUAN
TAMAN TERNAK PENDIDIKAN (TEACHING FARM)



OLEH :

SABELINA FITRIANI

068811420

FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
1994

PENDAHULUAN

Dewasa ini pembangunan sub sektor peternakan merupakan salah satu upaya Pemerintah untuk meningkatkan taraf pemenuhan gizi, pendapatan dan menciptakan lapangan kerja dalam rangka mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Agar potensi sub sektor peternakan dapat dikembangkan semaksimal mungkin, maka harus diupayakan peningkatan produksi peternakan baik melalui perbaikan mutu genetik ternak maupun manajemen peternakan, yang ditunjang dengan pembinaan, penerangan dan penyuluhan terhadap usaha peningkatan produksi ternak. Untuk mewujudkan hal tersebut, perlu adanya upaya antara Pemerintah dan masyarakat secara timbal balik. Salah satu bentuk yang mendukung program ini adalah adanya Koperasi Unit Desa (KUD), yang merupakan unit terkecil bentuk perekonomian yang sejalan dengan falsafah negara Pancasila.

Peningkatan gizi masyarakat Indonesia hanya dapat dicapai jika cukup tersedia kandungan protein di dalam makanan. Menurut Peraturan Pemerintah no. 22/1983, susu adalah cairan yang didapat dari ambing sapi sehat yang

diperah secara terus menerus dengan cara yang benar. Kadar protein susu cukup meningkat sehingga perlu usaha untuk memproduksinya secara besar-besaran dan dalam bentuk yang beraneka macam. Untuk itu perlu adanya koordinasi yang jelas dari berbagai instansi yang terkait. Upaya koordinasi itu diwujudkan dalam wadah Koperasi Unit Desa (KUD) dengan bidang usahanya adalah peternakan sapi perah. Dalam hal ini potensi masyarakat desa benar-benar berdaya guna untuk dilibatkan secara langsung disamping profesi dokter hewan sebagai penanggung jawab kesehatan ternaknya maupun hasil produksi asal hewannya. Berkaitan dengan hal ini, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga bekerja sama dengan KUD "Setia Kawan" Nongkojajar dalam bentuk praktek kerja lapangan bagi mahasiswa. Kerja sama ini merupakan perwujudan dari Tri Darma Perguruan Tinggi yang bertujuan untuk menambah wawasan, pengalaman dan tanggung jawab sebagai calon dokter hewan. Kegiatan Praktek Kerja Lapangan (PKL) ini diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk lebih trampil dalam menangani kasus penyakit di lapangan dan tanggap terhadap segala permasalahan yang terjadi di dalamnya. Kegiatan yang dilakukan PKL ini

meliputi pelayanan kesehatan ternak sapi perah, Inseminasi Buatan (IB), pemeriksaan kebuntingan berkala, pelayanan perawatan kuku dan pemeriksaan air susu.

KOPERASI UNIT DESA

"SETIA KAWAN"

Wilayah Kerja

Koperasi Unit Desa "Setia Kawan" berlokasi di kecamatan Tukur, Nongkojajar yang merupakan wilayah Daerah Tingkat II Kabupaten Pasuruan Propinsi Jawa Timur. Daerah ini terletak di lereng sebelah barat Pegunungan Tengger dengan lokasi ketinggian antara 400 hingga 2000 meter di atas permukaan laut. Curah hujan rata-rata 3650 milimeter pertahun sedang suhu terendah 16° C dan tertinggi 25° C.

Luas wilayah kecamatan Tukur 94 km^2 yan terbagi menjadi 12 desa yaitu: Desa Wonosari, Gendro, Telogosari, Blarang, Kayukebek, Andonosari, Pungging, Tukur, Kalipucang, Sumberpitu, Ngembal dan Ngadirejo sengan daerah pengembangan fasilitas air bersih. Fasilitas listrik belum merata di seluruh desa, sarana jalan berupa jalan beraspal, sedangkan jalan desa masih berupa jalan berbatu atau jalan tanah.

Jumlah penduduk kurang lebih 42.000 jiwa, dengan mata pencaharian 95,5% petani peternak, 2% pegawai

negeri dan ABRI serta 2,5% pedagang.

Hasil-hasil pertanian berupa sayur mayur seperti kobis, kentang, wortel, kacang-kacangan dan bawang putih. Buah-buahan yang dihasilkan adalah apel, jeruk, kopi, pisang dan kapuk randu. Selain hasil pertanian, komoditi terbesar kedua yang ada di daerah ini yaitu peternakan sapi perah jenis Friesian Holstein (FH).

Sejarah Berdirinya KUD "Setia Kawan"

Peternakan sapi perah di Nongkojajar pada awalnya dirintis oleh orang-orang Belanda yang tinggal di daerah ini. Tujuan utama memelihara sapi pada saat itu adalah untuk memenuhi kebutuhan air susu segar bagi orang-orang Eropah yang berada di Nongkojajar dan sekitarnya. Sapi perah yang di kembangkan dari jenis Friesian Holstein asal Belanda. Dalam waktu singkat daerah ini menjadi daerah transit sapi perah Eropah sebelum di sebarkan ke daerah-daerah lain di pulau Jawa.

Setelah berakhirnya masa penjajahan Jepang di Indonesia peternakan sapi perah di pelihara dan di kembangkan oleh penduduk. Pada akhirnya keturunan sapi perah di kenal sebagai sapi lokal yang sebenarnya adalah

sapi-sapi keturunan Friesian Holstein dengan sifat-sifat saoi perah yang baik.

Pada tahun 1950 mulai didatangkan pejantan unggul dari Eropah untuk perbaikan mutu genetis. Secara bertahap sapi-sapi perah di Nongkojajar mulai menunjukkan kualitas produksi yang meningkat. Pemasaran hasil produksi mulai di rintis pada tahun 1959 dengan jalan memasarkan air susu ke luar kota Pasuruan. Pada bulan April 1967 di bentuk suatu badan yang khusus menangani pemasaran air susu segar serta peternakan sapi perah yang di beri nama Pusat Koperasi dan Peternakan Lembu Perah (PKLP) "Setia kawan" PKLP ini berkedudukan di Wonosari dengan beranggotakan delapan koperasi primer.

Tepat pada tanggal 31 Desember 1977 di dirikan koperasi Setia Kawan yang merupakan hasil peleburan dari delapan koperasi primer yang ada di desa-desa. Koperasi Setia Kawan yang berstatus primer mendapat Badan Hukum No 4077A/BH/11/78 pada tanggal 2 Agustus 1978. Kemudian di ubah menjadi KUD Setia Kawan sejak tanggal 21 Februari 1990 dan telah mendapat Badan Hukum No 4077A/BH/11/78.

Peranan dan Manfaat Koperasi Bagi Masyarakat

Koperasi ini dibentuk sebagai wadah perjuangan ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Manfaat yang diperoleh anggotanya juga dapat dirasakan oleh masyarakat sekitarnya. Hal ini terbukti dengan adanya penyediaan lapangan kerja dan peningkatan taraf hidup masyarakat sekitarnya. Pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya dapat dilakukan sampai ke pelosok pedesaan. Adanya koperasi dapat makin mendorong anggota-anggotanya untuk menjalankan fungsi sosialnya dan secara tidak langsung berpartisipasi mengembangkan perekonomian negara. Partisipasi koperasi dalam menggalakkan anak asuh maka KUD Setia Kawan telah memberikan beasiswa kepada putra putri peternakan yang berpartisipasi.

Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah

Pengembangan usaha peternakan sapi perah di KUD "Setia Kawan" dilakukan dengan mendatangkan sapi-sapi perah impor untuk disalurkan ke peternakan berupa kredit sapi perah.

Adapun macamnya sebagai berikut :

1. Sapi Bantuan Presiden (BANPRES)

Kredit ini di-berikan oleh pemerintah tanpa bunga yang mengembalikannya berupa dua ekor pedet. Selanjutnya akan di-serahkan oleh Dinas Peternakan ke peternakan lainnya. Pada tahun 1979 jumlahnya 59 ekor sedangkan tahun 1980 sebanyak 54 ekor.

2. Sapi Kredit Koperasi (KREKOP)

Hanya di-peruntukan bagi peternak yang belum mampu buruh kandang dan perumput. Kredit ini merupakan kredit sapi perah jangka panjang dengan bunga rendah yang di kelola oleh koperasi. Pengembaliannya diangsur melalui pemotongan harga setoran air susu.

Kredit Koperasi I : 180 ekor.

Kredit Koperasi II : 220 ekor.

Kredit Koperasi III : 150 ekor.

Kredit Koperasi IV : 250 ekor.

Kredit Koperasi V : 100 ekor.

3. Sapi Kredit Pengembangan Usaha Sapi Perah.

Hanya berlaku pada peternak yang mempunyai sapi perah minimal dua ekor. Kredit dapat diperoleh dari Pemerintah melalui Bank Rakyat Indonesia (BRI) tanpa melalui koperasi.

Pengembangan Usaha Sapi Perah (PUSP) II^a : 300 ekor.

Pengembangan Usaha Sapi Perah (PUSP) II^b : 346 ekor.

Pengembangan Usaha Sapi Perah (PUSP) II^c : 30 ekor.

Pengembangan Usaha Sapi Perah (PUSP) III^c : 172 ekor.

Uasaha-uasaha lain yang ikut menunjang pengembangan peternakan sapi peah di KUD "Setia Kawan" antara lain dengan adanya pelayanan kesehatan hewan, pelayanan Inseminasi Buatan, pelayanan potong kuku serta pengadaan pakan ternak. Dalam hal ini ditunjang dengan adanya empat orang dokter hewan, enam orang paramedis, 10 orang inseminator, enam orang petugas potong kuku dan empat recorder.

Pelaksanaan pelayanan kesehatan hewan menggunakan sistem pelayanan terpadu dengan memanfaatkan fungsi kelompok peternak di setiap desa. Adanya pelayanan kesehatan hewan yang baik dan ditunjang dengan kesadaran peternak akan pentingnya kesehatan ternaknya dapat menekan resiko kematian ternak akibat penyakit.

Pelayanan Inseminasi Buatan ditujukan untuk pengembangan populasi sapi perah di daerah ini. Selain itu juga bertujuan memperbaiki mutu genetik untuk memperoleh hasil produksi yang lebih baik. Pelayanan ini

dilakukan berdasarkan laporan dari petani peternak. Usaha ini juga ditunjang dengan melakukan pengamatan terhadap kasus reproduksi ternak dan pemeriksaan kebuntingan berkala.

Laporan dari para peternak mengenai sapi sakit ditulis pada kartu berwarna merah. Untuk permintaan Inseminasi Buatan ditulis pada kartu biru sedangkan laoran kelahiran sapi ditulis pada kartu kuning. Kartu-kartu tersebut dimasukkan dalam kotak khusus yang terdapat di masing-masing desa dan akan diperiksa secara rutin oleh tenaga medis di wilayah masing-masing.

Dana Kematian Anggota (DKA) dan Dana Kematian Ternak (DKT) merupakan dana yang dihimpun oleh anggota KUD "Setia Kawan", diperoleh dengan jalan menaikkan harga beli susu kepada anggota. Bentuk Pelayanan DKA adalah pemberian santuan kematian anggota dan keluarganya yang telah terdaftar sebagai peserta. Sedangkan DKT adalah penggantian santuan kematian sapi laktasi yang telah terdaftar. Penggantian dilakukan apabila sapi laktasi yang mati terbukti sebagai peserta program tersebut. Gantinya sapi dara bunting muda seharga tidak lebih dari Rp. 800.000.

Untuk membantu meringankan beban biaya perawatan ternak pada anggota KUD, disamping memperbaiki kualitas dan produksi susu segar serta kesehatan ternak, maka pada tahun 1987 diusahakan Unit Pengelolaan Makanan Ternak. Nama dangan pakan ternak ini adalah "CHIPRO" dan hanya dipasarkan untuk para anggota KUD saja. Produksi akhir tahun 1991 mencapai 7.109.780 kilogram.

92. - " - 7.461.631.

Penanganan dan Distribusi Air Susu

Penanganan air susu dilakukan dua kali sehari yaitu pagi dan sore. Peternak dapat menyetorkan air susu tersebut ke pos penampungan terdekat atau langsung ke koperasi. Setelah melalui beberapa proses pemeriksaan dan pendinginan, maka air susu tersebut dipasarkan ke P.T. Food Specialities Indonesia di Kejayan Pasuruan.

Pemeriksaan yang dilakukan meliputi :

1. Uji Alkohol

Sampel air susu ditambah alkohol 75,3% (1:1) dengan menggunakan Solute Tester kemudian dikocok. Jika menggumpal maka uji alkohol positif dan air susu tersebut dinyatakan tidak memenuhi syarat untuk diterima.

2. Penentuan Berat Jenis (BJ)

Menggunakan Lactodensimeter dimana pembacaannya langsung dapat dilakukan. Persyaratan BJ air susu yang telah ditetapkan adalah pagi minimal 1.025 dan sore 1.028 pada temperatur $27,5^{\circ}$ C.

3. Penentuan Kadar Lemak.

Sampel air susu dikumpulkan selama 10 hari dengan diberi bahan pengawet kalium. Natriumbikarbonat sebelum diperiksa kadar lemaknya. Persyaratan minimal / kadar lemak adalah 2.8 %.

4. Penentuan Titik Beku.

Menggunakan alat "Cryoster" disesuaikan dengan standar yang ditentukan Milk Codex.

5. Pemeriksaan Pemalsuan Air Susu.

Pemeriksaan dilakukan terhadap air susu yang dipalsukan. Pemalsuan air susu yang sering dilakukan oleh peternak adalah menambahkan gula, garam atau soda kue (*natrium bikarbonat*).

Pengujian pemalsuan air susu dengan penambahan gula dilakukan dengan cara mencampurkan 2-3 tetes air susu

dengan 2 tetes Naftol. Kemudian ditambahkan HCl 37% sebanyak 3 ml. selanjutnya campuran tersebut dipanaskan dalam penangas selama 5 detik. Hasil positif diperoleh apabila terbentuk cincin berwarna jingga.

Untuk mengetahui pemalsuan dengan penambahan garam atau soda kue ke dalam air susu dilakukan dengan pengujian dengan cara mencampurkan 3 ml alkohol 96% ke dalam 3 ml air susu. Selanjutnya ditambahkan 2 tetes larutan *netral red*. Hasil positif dapat diketahui apabila terjadi perubahan warna campuran. Pada penambahan garam terbentuk kristal-kristal garam di dinding tabung dan campuran berwarna jinga. Sedangkan pada penambahan soda kue (natriumbikarbonat) campuran menjadi berwarna kuning.

Setelah di periksa maka air susu didinginkan dengan menggunakan mesin pendingin (plate cooler) pada suhu 4° C dan selanjutnya siap dipasarkan ke pabrik pengolahan air susu.

KEJADIAN PENYAKIT PADA SAPI PERAH DI KUD "SETIA KAWAN" NONGKOJAJAR

Beberapa kejadian penyakit yang terjadi pada sapi perah di wilayah KUD "Setia Kawan" Nongkojajar meliputi penyakit infeksius dan penyakit reproduksi post partum yang erat kaitannya dengan manajemen.

Penyakit tersebut meliputi :

1. Mastitis

Mastitis adalah radang kelenjar ambing yang hampir selalu merupakan radang infeksi, berlangsung secara akut, sub akut maupun kronis ditandai dengan kenaikan sel di dalam air susu, perubahan fisik maupun susunan air susu dan disertai atau tanpa disertai dengan perubahan patologik atas kelenjarnya sendiri.

Radang ambing merupakan penyakit yang banyak sekali menimbulkan kerugian pada peternakan sapi perah. Kerugian tersebut disebabkan oleh penurunan produksi air susu, ongkos perawatan dan pengobatan serta air susu yang harus dibuang karena tidak memenuhi persyaratan juga

kenaikkan biaya penggantian sapi untuk kelangsungan produksinya.

Sebagai penyebab utama radang adalah kuman-kuman *Streptococcus agalactiae*, *Streptococcus dysagalactiae*, *Streptococcus uberis*, *Staphylococcus aureus*, *Brucella*.

Disamping faktor-faktor mikroorganisme yang meliputi jenis, jumlah, virulensinya, faktor hewan dan lingkungannya juga menentukan mudah tidaknya terjadinya radang ambing. Faktor hewan meliputi bentuk ambing dan umur sapi, sedangkan faktor lingkungan dan pengelolaan peternakan meliputi pakan, perkandangan, banyaknya sapi dalam suatu kandang, sanitasi kandang dan cara pemerahan air susu.

Secara klinis proses radang ambing dapat berlangsung akut, sub akut dan kronis. Radang dikatakan berlangsung secara sub klinis apabila gejala-gejala klinis radang tidak dapat ditemukan pada waktu pemeriksaan atas ambing.

Pada proses yang berlangsung secara akut ditandai adanya *color, rubor, dolor, tumor* dan *functio laesa*. Tanda-tanda lain yang ditemukan pada keadaan akut adalah anoreksia, kelesuan, toksemia dan sering disertai kenaikan suhu tubuh. Proses yang berlangsung sub akut

ditandai seperti gejala diatas dengan derajat yang lebih ringan. Hewan masih mau makan dan suhu tubuh biasanya dalam batas normal. Perubahan radang ambing kadang-kadang menjadi samar-samar, akan tetapi air susunya jelas mengalami perubahan.

Proses berlangsung kronis bila infeksi dalam suatu ambing berlangsung lama, dari suatu periode laktasi ke periode berikutnya. Kebanyakan proses kronis berakhir dengan atropi kelenjar.

Apabila diperhatikan lebih jauh maka faktor yang mendukung terjadinya mastitis pada sapi-sapi perah di daerah ini adalah kebersihan kandang yang kurang baik, kurangnya kesadaran peternak untuk menjaga kebersihan ambing serta belum adanya kebiasaan mendesinfeksi puting setelah pemerahan.

Pengobatan dapat dilakukan dengan pemberian antibiotika intra mammae. Antibiotika yang telah terbukti berguna untuk pengobatan radang ambing antara lain Procain Penicillin G, Streptomycin atau Dehidrostreptomycin. Obat-obatan kombinasi yang dipakai meliputi Procain Penicillin dengan Novobiosin, Procain Penicillin dengan Dehidrostreptomycin.

2. Kembang Rumen (Timpani, Bloat).

Kembang rumen merupakan bentuk indigesti akut yang disertai dengan penimbunan gas didalam lambung-lambung muka ruminansia.

Secara umum ada dua faktor penyebab yaitu faktor pakan dan faktor hewan. Faktor pakan meliputi antara lain pemberian hijauan leguminosae dalam jumlah tinggi, tanaman polongan, tanaman yang muda, tanaman yang menimbulkan getah atau bahan yang mudah menimbulkan busa di dalam rumen. Faktor hewan meliputi faktor keturunan, hewan bunting, hewan yang kondisinya menurun oleh karena sakit atau sedang dalam proses kesembuhan, hewan yang kekurangan darah maupun yang mengalami kelemahan umum.

Pada inspeksi ditemukan perubahan yang berupa pembesaran rumen, yang tampak dari menggelembungnya daerah fossa paralumbar kiri. Gejala klinis yang tampak yaitu meliputi penderita bernafas dengan mulutnya, gelisah, nafsu makan hilang sama sekali, nafsu minum mungkin masih ada, frekuensi respirasi meningkat.

Dari inspeksi terhadap bagkai hewan penderita timpani ditemukan perubahan-perubahan sebagai berikut:
bagkai terlihat dalam keadaan berbaring dengan badan

sebelah kanan di bawah, dinding perut tampak mengembung. Mulut terbuka dengan lidah di julurkan. Petechiae di temukan pada epicardium, saluran pencernaan makanan bagian depan, paru-paru terlihat mengalami kampresi. Rumen yang tampak mengembung setelah di buka banyak berisi ingesta leguminosae, selaput lendir berwarna pucat dengan petechiae di beberapa tempat. Perubahan-perubahan atas jaringan lainnya tidak banyak mengalami perubahan.

Terapi yang di berikan berupa pemberian obat untuk meningkatkan tegangan permukaan, cardiotonik, antidot. Penggunaan trokar untuk mengurangi atau menghilangkan tekanan juga dapat digunakan untuk terapi timpani.

3. Distokia

Suatu keadaan dimana induk mengalami kesukaran dalam proses kelahiran, sehingga perlu dilakukan pertolongan. Kesukaran dalam proses kelahiran ini penyebabnya dapat berasal dari induk maupun fetus yang mengalami kelainan presentasi, posisi, postur. Sebab-sebab dasar terjadinya distokia dapat berupa herediter, nutrisi dan manajemen namun kebanyakan distokia yang terjadi ditimbulkan oleh dua sebab atau lebih.

Kejadian distokia sering terjadi pada sapi perah yang dikandangkan, karena induk yang bunting kurang melakukan pergerakan selama akhir kebuntingan. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap fetus yang dikandungnya. Selain itu ditunjang dengan kualitas pakan yang rendah dan kurangnya pengetahuan peternak untuk mengatur konsumsi pakan induk yang bunting. Kemungkinan-kemungkinan tersebut diatas dapat terjadi pada peternakan sapi perah di daerah ini, mengingat kurangnya lahan yang dapat digunakan sebagai padang penggembalaan dan akhir-akhir ini rumput yang berkualitas baik sulit diperoleh.

Pertolongan yang diberikan adalah tarik paksa terhadap fetus setelah dilakukan reposisi sebelumnya. Untuk penghentian perdarahan diberikan vitamin K dan penggunaan vitamin A dapat diberikan untuk mempercepat proses epitelisasi mukosa uterus setelah melahirkan. Pemberian antibiotikan intrauterin ditujukan untuk mencegah terjadinya infeksi akibat pertolongan kelahiran.

4. Retensio Sekundinarum

Secara fisiologis pengeluaran selaput fetus dapat

terjadi dalam waktu 3-8 jam post partum, namun apabila dalam waktu yang lebih lama hal tersebut tidak terjadi maka disebut *retensio secundinarum*. Pada keadaan ini pemisahan dan pelepasan villi-villi foetalis darti kripta. maternal terganggu dan terjadi pertautan.

Pertolongan pelepasan selaput fetus dapat dilakukan pada saat 48-72 jam post partum, pelepasannya dilakukan secara manual dengan hati-hati. Setelah semua pertautan terlepas selanjutnya dilakukan irigasi detrus hingga benar-benar bersih. Untuk menjaga agar tidak terjadi infeksi dapat diberikan antibiotika intra uterin dalam bentuk bolus. Pemberian vitamin A dapat dilakukan untuk menunjang poses epitelisasi jaringan. Fertilitas dapat dijaga dengan pemberian vitamin E. Apabila terjadi perdarahan pada saat pelepasan selaput fetus dapat diberikan vitamin K.

Banyak penyebab terjadinya *retensio secundinarum*, antara lain infeksi uterus selama kebuntingan, baik oleh bakteri maupun jamur. Faktor nutrisi dan sistim pemeliharaan juga sangat menunjang.

Faktor penyebab terjadinya *retensio secundinarum* pada sapi perah di Nongkojajar di duga di pengaruhi oleh

keadaan makanan. Pemberian makanan berkualitas rendah sangat mempengaruhi kesehatan serta retensi epitel uterus maupun plasenta. Selain itu kurangnya gerak bagi sapi-sapi perah bunting yang terus di-kandangkan tanpa disertai adanya latihan-latihan dapat memperlambat pelepasan selaput fetus.

5. Hypocalcemia (Milk Fever)

Adalah suatu keadaan dimana sapi mengalami gangguan metabolisme mineral setelah melahirkan. Manifestasinya ditandai dengan penderita mengalami depresi, berbaring dengan posisi kepala ke samping, mata membelalak, pupil berdilatasi, pernapasan dalam dan pelan, alat pencernaan atoni serta nafsu makan berkurang.

Keadaan ini paling sering ditemukan. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran peternak terhadap pemberian ransum yang sesuai untuk persiapan kelahiran, sehingga konsumsi mineral dalam hal ini kalsium menjadi berkurang. Penyebab lain adalah stress sewaktu melahirkan, sehingga menyebabkan turunnya jumlah *tyrocalcitonin* dalam darah. Akibat selanjutnya yaitu terganggunya metabolisme kalsium dalam tubuh. Terlihat

bahwa tingginya produksi susu, nafsu makan yang rendah maupun induk yang tua mudah mengalami keadaan ini.

Pengobatan yang dilakukan adalah dengan memberikan preparat kalsium secara intra vena untuk mengembalikan keseimbangan elektrolit tubuh maupun ATP, vitamin B₁ dan vitamin B₆ sebagai faktor pendukung.

Neumonia

KESIMPULAN DAN SARAN

Praktek kerja lapangan ini sangat bermanfaat bagi mahasiswa untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan keterkaitan ilmu yang diperoleh dibandingkan dengan kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu memperluas wawasan mahasiswa sebagai calon dokter hewan yang akan terjun ke masyarakat.

Koperasi Unit Desa "Setia Kawan" merupakan badan usaha yang dapat meningkatkan taraf hidup bagi anggota nya serta dapat juga menciptakan lapangan kerja. Koperasi ini bila dikelola dengan baik dan benar akan memberikan manfaat bukan saja bagi anggotanya tetapi juga bagi masyarakat sekitarnya.

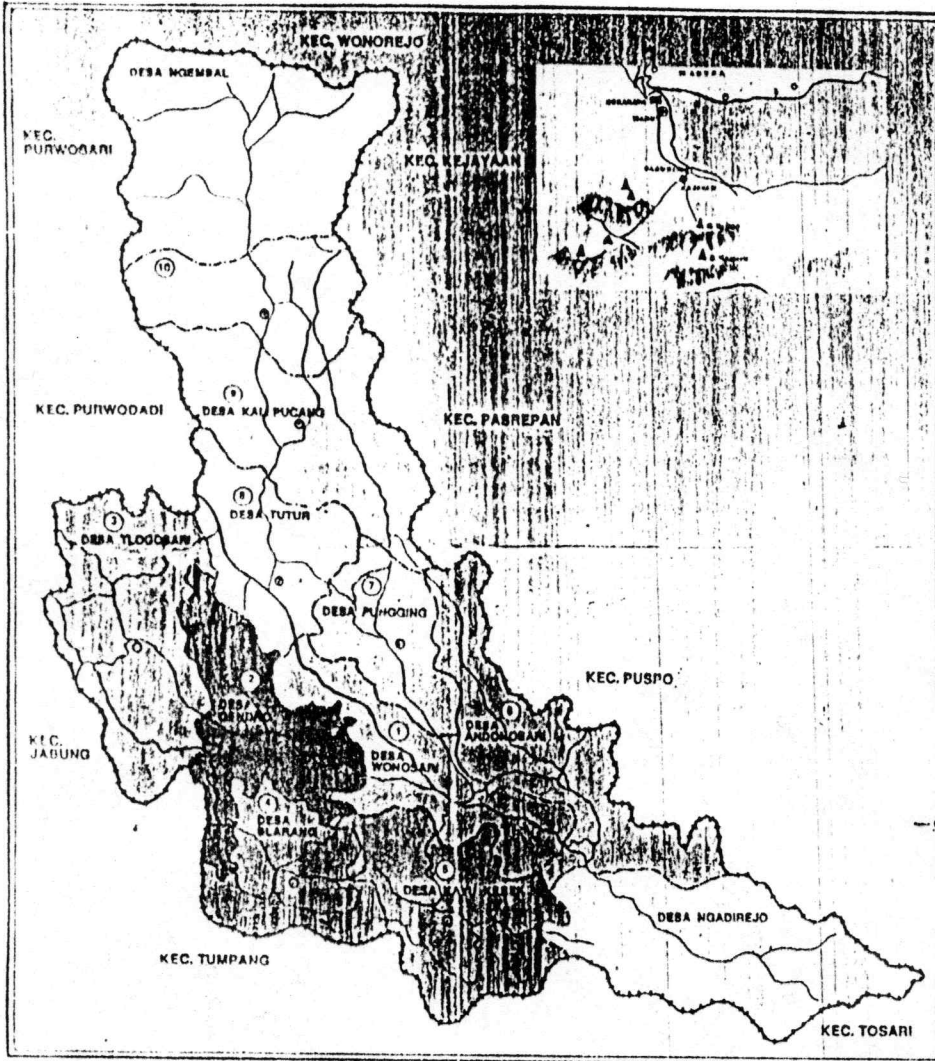
Dari sekian banyak kasus dan kematian ternak sebagian besar disebabkan oleh kurangnya kesadaran peternak tentang cara pemeliharaan yang baik, misalnya kebersihan, letak, bentuk kandang serta kualitas maupun kuantitas ransum yang diberikan serta masih kurangnya kesadaran peternak untuk segera melaporkan apabila ada ternak yang sakit. Sehingga sering penyakit ternaknya sudah parah, baru dapat ditangani oleh paramedis.

Kegagalan Inseminasi Buatan dapat terjadi karena recording yang tidak dilakukan dengan baik oleh peternak, serta, masih ada saja peternak yang mengawinkan ternaknya secara alam. Masih banyak para peternak yang membiarkan sapi-sapinya dengan kuku yang sangat panjang sehingga sapi-sapi tersebut tidak bisa bertumpu dengan baik.

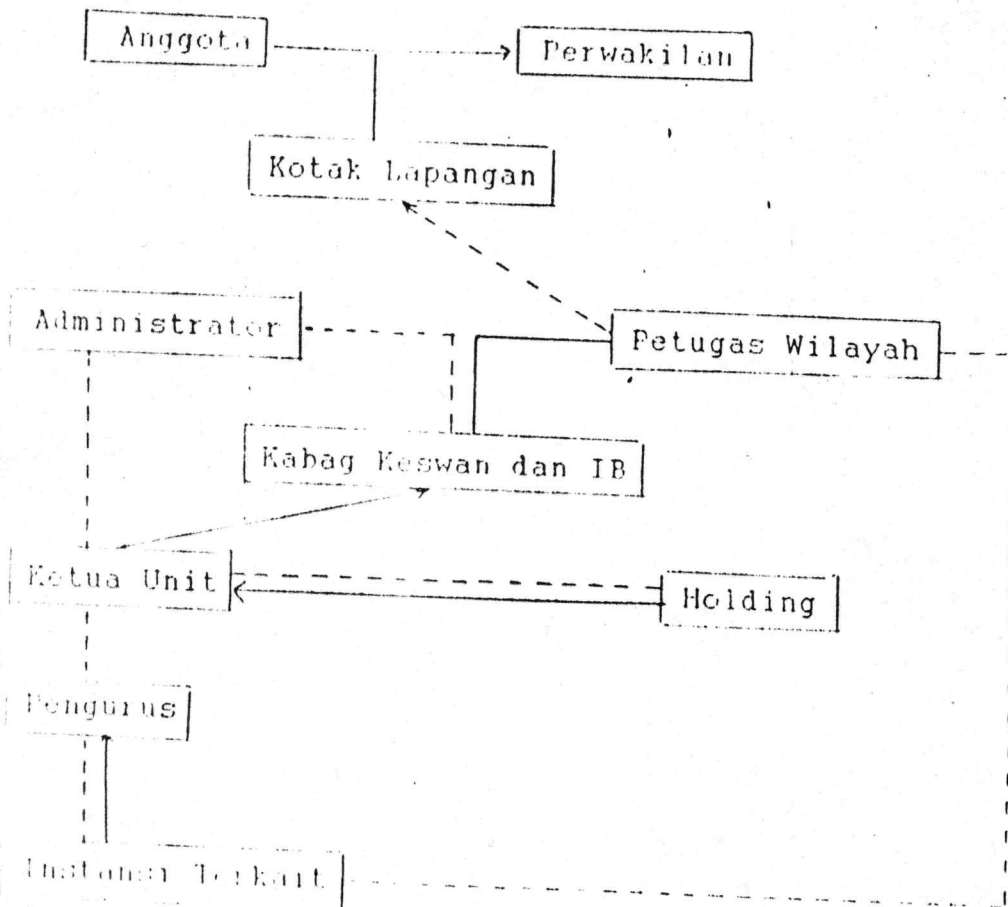
Dengan melihat kenyataan diatas maka perlu ketelitian, ketepatan maupun kecermatan dalam mengantisipasi penyakit atau kasus yang ada sangat diperlukan segera mengambil tindakan maupun terapi yang dianggap perlu dilakukan terhadap kasus yang ditemui. Perlu juga meningkatkan usaha-usah penyuluhan tentang tata cara beternak yang baik dan benar bagi peternak, serta pengawasan dan kontrol penyakit secara rutin dari petugas kesehatan hewan. ~~Ketrampilan~~ ketrampilan para petugas baik inseminator, paramedis maupun petugas potong kuku harus lebih ditingkatkan.

a

Lampiran 1. Peta Wilayah Kerja KUD Setia Kawan Nongkojar Kabupaten Pasuruan



Lampiran 2. Bagan Operasional Kesehatan Hewan



Keterangan :

- - - : Garis operasional

— : Garis Komando

Lampiran 3. Data Perkembangan Populasi Sapi Perah

No	Kelompok	Th. 1986	Th. 1987	Th. 1988 (ekor)	Th. 1989	Th. 1990
1	Pedet betina sampai umur 18 bulan	2.365	2.037	2.513	2.628	2.710
2	Beri	2.154	2.147	1.901	1.939	1.944
3	Indek laktasi	4.042	5.265	5.458	5.867	6.038
4	Pedet jantan sampai umur 18 bulan	1.904	1.769	1.471	1.449	1.446
5	Indek kering kandang	2.417	1.354	1.089	1.162	938
6	Jantan muda	320	165	177	85	77
7	Jantan dewasa	5	-	1	-	36
8	Mati	24	37	4	32	163
J M L A H		13.227	13.574	12.624	13.182	13.352

Lampiran 4. Data Perkembangan Produksi Susu

Uraian	Th. 1986	Th. 1987	Th. 1988 (Liter)	Th. 1989	Th. 1990
Produksi	14.721.791	15.325.857	17.569.774,50	20.552.921,40	18.030.647
Produksi di PT FSI	14.808.333	15.348.604	17.553.132	20.464.886	19.206.305
Produksi Lokal	4.739	9.981	12.751,80	43.827,70	38.099,70
Impor	31.700	40.727	11.346,50	37.500	15.408
Ekspor	12.860	3.491	44.169	8.625	3.651

